

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kuasiekserimen. Metode eksperimen ini disebut sebagai kuasi karena bukan merupakan eksperimen murni tetapi seperti murni, seolah-olah murni. Eksperimen ini juga disebut eksperimen semu. Karena berbagai hal, terutama berkenaan dengan pengontrolan variabel, kemungkinan sukar sekali dapat digunakan eksperimen murni (Sukmadinata, 2008:207).

Desain penelitian metode eksperimen kuasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model desain *Randomize Control Group Pretest-Posttes Design*. Desain penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Tabel 3.1
Rancangan Metode Penelitian

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X	O ₂
O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ : *Pretest* pada kelas eksperimen

O₂ : *Posttes* pada kelas eksperimen

O₃ : *Pretest* pada kelas kontrol

O₄ : *Posttes* pada kelas kontrol

X : Perlakuan (penerapan) teknik *cutting-glueing* dalam pembelajaran menulis resensi novel remaja.

Terdapat dua kelompok yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberi perlakuan teknik *cutting-glueing* dalam pembelajaran menulis cerpen, sedangkan kelompok kontrol tanpa adanya perlakuan. Masing-masing kelompok melakukan *pretest* dan *posttest*. Dengan menggunakan desain ini hasil perlakuan akan lebih akurat, karena terdapat kelas kontrol yang dijadikan pembanding kelas eksperimen.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Riduwan, 2008:57). Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran menulis resensi cerpen. Tes yang digunakan mencakup *pretest* yang dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran menulis resensi cerpen sebelum perlakuan, dan *posttest* yang dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran resensi cerpen setelah mendapat perlakuan.

2) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2008:220). Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan pengamatan terhadap kegiatan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

3) Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden) (Sukmadinata, 2008:219). Dalam penelitian ini responden diberi instrumen angket yang berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab atau direspon.

3.3 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini meliputi penentuan nilai uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Teknik pengukuran nilai-nilai tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1 Mengukur uji normalitas dengan rumus uji chi-kuadrat

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengujian normalitas dengan menggunakan rumus uji chi-kuadrat. Adapun rumus dalam penghitungan uji chi-kuadrat adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2**Rumus Penghitung Uji Chi-Kuadrat**

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fe - fo)^2}{fe}$$

Keterangan:

x^2 = nilai chi-kuadrat yang dicari

\sum = menyatakan jumlah

fe = frekuensi yang diharapkan

fo = frekuensi hasil observasi

3.3.2 Mengukur homogenitas dengan rumus uji F

Pengujian homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji kesamaan dua rata-rata. Uji ini menggunakan pendekatan uji F yang formulasi rumusnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3**Rumus Penghitung Uji F**

$$F_{hitung} = \frac{Vb}{Vk}$$

Keterangan:

F_{hitung} = nilai F yang dicari

Vb = variansi terbesar

Vk = variansi terkecil

3.3.3 Menguji hipotesis dengan uji t dua sampel

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis, maka perlu diketahui seberapa besar efektivitas variabel x . Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t dua sampel yang formulasi rumusnya sebagai berikut.

Tabel 3.4

Rumus Penghitung Uji t

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{n(n-1)}}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = nilai t yang dicari

Md = mean dari perbedaan pretest dengan posttest

xd = deviasi masing-masing subjek ($d-Md$)

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

n = subjek pada sampel

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Riduwan, 2008:8). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2008/2009 yang berjumlah 10 kelas. Berikut ini adalah deskripsi populasi kelompok penelitian yang digunakan peneliti.

Tabel 3.5

Populasi Kelompok Penelitian
(Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Bandung)

Kelas	Jumlah Siswa
XI IPA 1	40
XI IPA 2	40
XI IPA 3	39
XI IPA 4	38
XI IPA 5	40
XI IPA 6	40
XI IPS 1	36
XI IPS 2	36
XI IPS 3	38
XI IPS 4	36
Jumlah Total	383

3.4.2 Sampel

Riduwan dalam buku *Dasar-dasar Statistika* (2008:10) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Dalam hal ini sampel harus representatif, di samping itu peneliti wajib mengerti tentang besar ukuran sampel, teknik sampling, dan karakteristik populasi dalam sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pengambilan sampel acak sederhana atau *simple random sampling*.

Seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sampel (Sukmadinata, 2008:255).

Pelaksanaan *simple random sampling* yang digunakan peneliti adalah pengambilan sampel dengan cara penarikan undian. Setiap kelas dalam populasi diberi nomor undian sebagai berikut.

Tabel 3.6
Tabel Penomoran Populasi
(Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Bandung)

Kelas	No Undian
XI IPA 1	1
XI IPA 2	2
XI IPA 3	3
XI IPA 4	4
XI IPA 5	5
XI IPA 6	6
XI IPS 1	7
XI IPS 2	8
XI IPS 3	9
XI IPS 4	10

Undian pertama untuk menentukan kelas eksperimen, nomor undian yang keluar dalam penarikan undian ini adalah nomor satu yaitu nomor yang mewakili kelas XI IPA 1. Undian kedua untuk menentukan kelas kontrol, nomor undian

yang keluar dalam penarikan undian ini adalah nomor tujuh yaitu nomor yang mewakili kelas XI IPS 1.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

3.5.1 Instrumen Pengumpul Data

3.5.1.1 Tes

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes tulis. Tes tulis ini diberikan dalam dua tahap, yaitu *pretest* dan *posttest*. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.7

Instrumen *Pretest* dan *Posttest*

AYO MENULIS RESENSI CERPEN! (PRETEST)
<p>Petunjuk</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjakanlah soal berikut dengan sebaik-baiknya. 2. Jawaban ditulis pada lembar yang telah disediakan. 3. Gunakan bahasa Indonesia dengan benar.
<p>Soal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bacalah cerpen yang berjudul “Bulan Jingga” karya Donatus A. Nugroho berikut ini dengan pemahaman tinggi.

Bulan Jingga

Oleh: Donatus A. Nugroho

“Ning...!”

Teguran halus itu membuat Wening merandek. Refleksnya untuk menoleh tertahan oleh kesadaran akan pemilik suara yang dulu amat dikenalnya. Wening hanya berhenti, urung menoleh. Ia tidak ingin segera menoleh. Kini, ia tengah berupaya keras untuk meredakan debar jantungnya. Suara itu, masih mampu membuatnya gemetar. Sesuatu yang tidak ia duga sebelumnya.

“Ning...” Sekali lagi teguran itu terdengar. Makin lirik, makin dekat di belakang kepala Wening.

Bulu tangan Wening meremang. Ia merinding membayangkan pemilik suara itu. *Ini masa lalu*, kata hati Wening menyentak. Ada seribu bimbang menyeruak di hatinya. Sedikit kearifan, selebihnya penolakan. Berikutnya tak berdaya.

“Ya?” Wening menoleh setelah kata hatinya memaksa dengan alasan kesopanan. Tak sopan jika ia memang menghindari teguran baik-baik itu.

Dua pasang mata beradu dalam kurun hanya beberapa detik, tapi cukuplah bagi Wening untuk membuat penilaian. Mereka masih satu sekolah dan tetap berada dalam jarak yang tidak terlalu jauh. Tapi, kini Wening jadi heran pada diri sendiri, betapa ia benar-benar telah berhasil meniadakan sosok Rian dari perhatiannya. Nyatanya, kini Wening benar-benar merasa asing dengan sosok yang berdiri tertunduk di depannya. Hanya satu yang tidak berubah dari Rian.

Sorot mata sendunya yang sempat tertangkap oleh mata Wening beberapa detik yang lalu.

“Yyy... ya...?” Bergetar suara Wening.

Rian menaikkan matanya, menatap Wening dengan sejuta ragu.

“Aku mau menayakan sesuatu padamu...” Lirih suara itu, membuat Wening terpaksa menegaskan pendengarannya.

“Ya?” Wening bertanya lebih tegas, dengan mata menyipit.

“Kamu tahu kenapa sekarang bulan berwarna jingga?”

Wening terhenyak. *Pertanyaan macam apa ini?* Satu semester tidak saling bertemu dan berbicara, tiba-tiba Rian muncul dengan pertanyaan yang sangat aneh.

Lebih aneh lagi, Rian lantas membalikkan tubuhnya dan berjalan lunglai meninggalkan Wening yang berdiri seperti patung dalam ketidakpahaman.

Wening terpukau. Sejuta tanda tanya menyesaki dadanya.



Siang itu setelah jam istirahat. Wening merasa ada yang telah mengusik tas sekolahnya. Ia yakin benar telah memasukkan tas itu ke dalam laci sebelum keluar dari kelas dan pergi makan ke kantin sekolah. Tapi, kini tas itu telah tergolek di atas bangku dan terbuka. Selembur kertas seperti sengaja diselipkan ke dalamnya dengan tergesa. *Ulah siapa ini?* Batin Wening sambil menarik kertas itu.

Sederet kata tertulis asal-asalan dengan spidol berwarna oranye. Wening

tidak perlu berpikir dua kali untuk mengetahui siapa pengirim pesan ini.

Kenapa sekarang bulan berwarna jingga?

Begitu isi tulisan itu. Hanya itu. Wening langsung yakin bahwa Rian-lah yang telah menyusupkan kertas itu dengan tergesa ke dalam tas sekolahnya.

Tapi...?

Tiba-tiba. Wening melihat sesosok tubuh mungil yang tenggelam di balik lembaran koran yang terbentang lebar-lebar. Wening merasa sepasang mata di balik koran itu diam-diam memperhatikannya.

Wening meneliti sekali lagi tulisan itu, lantas mengatupkan bibirnya karena gemas.

“Mel!”

Melisa tidak bergeming. Dengan demikian gemas, Wening mendatangi Melisa dan merebut koran perlindungannya.

“Kenapa kamu menulis pesan seperti ini untukku?”

Melisa meringis dengan ekspresi yang sulit ditebak. Antara merasa bersalah dan merasa menang.

“Rian yang menyuruhmu?”

Ah, bodohnya pertanyaan itu. Wening kini ingat semuanya. Bukannya dulu juga berkat jasa Melisa sehingga ia dan Rian bisa bersatu? Ah, betapa banyaknya kenangan yang telah ia lupakan.

Melisa tersenyum aneh ketika memperlihatkan dua batang cokelat. Seketika, Wening ingin mencakar wajah mungil tanpa dosa itu. Dua batang cokelat untuk membayar jasa Melisa kali ini. Dulu, setahun yang lalu, apa ya?

Dengan apa Rian memberi imbalan atas jasa Melisa waktu itu?

“Apa maksudnya, Mel?”

“Kata Rian, aku boleh makan coklat sebanyak-banyaknya tanpa takut gemuk.”

“Bukan itu!” Wening ingin mencakar-cakar wajah itu. “Apa maksudnya Rian menyuruhmu menulis pesan seperti ini?”

“Aku tidak tahu.” Kali ini, wajah Melisa memperlihatkan kesungguhan. “Hanya itu yang perlu kukerjakan.”

Kini, Wening sadar. Ia tidak boleh memperlihatkan sikap dan reaksi yang berlebihan di depan Melisa, kaena ia yakin Melisa pasti bisa menjualnya sebagai info kepada Rian. Tidak! Melisa tidak boleh mengambil keuntungan lagi darinya!

Berpikir begitu, Wening segera meremas kertas berisi pesan dan meletakkannya di depan Melisa. Setelah itu, ia kembali ke bangkunya dan pura-pura menyibukkan diri dengan catatan Biologinya.

Tapi, mana bisa? Kini, ia merasa terteror. Kemarin teror yang pertama, dengan pertanyaan langsung dari mulut rian sendiri. Kini teror kedua, dengan tulisan Melisa. Apa maksudnya? Kenapa dengan bulan? kenapa warna jingga? Tidak adakah cara lain yang lebih mudah dicerna?

Wening memeras ingatan dari hampir seluruh kenangan yang sebenarnya telah dikuburnya dalam-dalam dan tak ingin dilupakannya, meski sesekali perihnya masih terasa. Penghianatan!



Bulan *oh, bulan...*

Wening kini ingat. Dulu, Rian paling suka mengajaknya ke pantai pada senja hari. Lalu, mereka berdua duduk di atas pasir yang hangat atau sengaja merebahkan diri untuk sama-sama menatap bulan yang muncul di langit. Mereka sama-sama menyukai bulan, tidak hanya ketika purnama penuh. Bulan sabit pun sangat indah dipandang ketika hati tengah berbunga cinta. Menghitung berapa lama bulan tertutup awan dan berapa banyak bintang yang menemaninya.

Tapi jingga! Tidak. Ketika itu bulan berwarna perak.

Telepon yang berdering menyentak lamunan Wening.

“Halo...,” spanya malas ketika mengangkat gagang telepon. Sudah satu semester ini, Wening tak lagi bersemangat ketika mengangkat telepon.

“Kamu tahu saat ini ada bulan di langit?”

Tangan Wening bergetar hebat. Gagang telepon itu nyaris terlepas dari genggamannya.

“Cobalah kamu tengok di luar. Pandanglah bulan dan perhatikan warnanya.”

Telepon terputus. Wening termangu lebih dari lima menit lamanya sebelum akhirnya ia berjalan membuka jendela dan menatap ke angkasa dari balik bingkai jendela kamarnya. Bulan hampir bulat bercahaya di angkasa. Sedikit lagi purnama penuh. Langit cerah tak berawan. Tapi, Wening menyadari benar bahwa langit tak terlalu terang. Wening terpukau, menatap bulan berwarna jingga.

Telepon berdering lagi. Wening tak sadar bahwa ia telah memiliki semangat yang sama seperti satu semester yang lalu. Berharap ia akan mendengarkan suara dari sosok yang dibayangkan.

“Kamu sudah melihat bulan, kan?” suara Rian terdengar lirih. *“Kamu saksikan warnanya?”*

“Jingga...,” Wening seperti berbisik.

“Itulah!” Tiba-tiba, suara Rian terdengar meninggi. *“Jingga! Kamu pun melihat bulan berwarna jingga!”*

“Kenapa? Apa salahnya bulan berwarna jingga?”

“Salah! Tentu saja salah. Barusan kutelepon Melisa dan katanya bulan berwarna perak!”

“Lalu kenapa? Biar saja bulan berwarna perak. Mau perak, mau kuning, mau putih, biarin aja!”

Sebuah tawa tertahan terdengar di seberang sana.

“Kamu mentertawakan aku?” Wening agak gusar.

“Ya, eh, tidak. Aku... aku hanya jadi ingat sekarang kamu emang begitu. Gampang meradang dan sulit mengalah apalagi mau memaafkan.”

“Jangan mulai, Rian!” Wening setengah membentak. Sebenarnya ia mulai panik. Ada gejolak yang sulit dilukiskan yang terjadi di dadanya.

“Sekali ini saja, Wening. Sekali ini saja. Jangan menolaku. Sekarang juga aku akan menjemputmu dan membawamu ke pantai, karena di sana kita bisa lebih leluasa memandang rembulan. Kita harus buktikan apakah bulan berwarna jingga atau tidak.”

Wening tak bisa menolak. Rian telah memutuskan pembicaraan. Wening tak punya pilihan lain kecuali menunggu. Ya, apalah salahnya menuntaskan rasa penasaran ini. Apa ruginya jika sekali ini ia pergi berdua dengan Rian benar-benar terakhir kalinya.



Pantai yang sunyi itu tidak terlalu gelap karena cahaya bulan di langit terang luar biasa. Pantulan warna peraknyanya membias di air laut, menambahkan benderang. Bulan di langit nyaris bundar, sedikit lagi purnama sempurna.

Rian duduk bagai patung, menatap bulan tanpa berkedip. Wening duduk membisu di sampingnya.

“Perak, Ning. Bulan berwarna perak...,” desis Rian.

Wening tetap membeku.

“Lebih indah jika ditatap berdua...”

Wening tanpa sadar menoleh, memandangi seraut wajah yang tengah mendongak ke angkasa itu. Dilihatnya seraut wajah muram penuh kesungguhan itu.

“Ketika kusadari bulan senantiasa berwarna jingga jika kusaksikan sendirian, aku malah makin tahu bahwa kita tidak seharusnya berpisah. Dan kini keyakinanku makin bertambah karena aku telah tahu bahwa kamu pun mengalami hal yang sama. Bulan perak bagimu, bagiku juga, tapi tidak bagi Melisa atau yang lain.”

Wening tak ingin bersuara. Sekujur tubuhnya gemetar. Bulu kuduknya

meremang mendengar kata-kata itu.

“Bulan jingga hanya bagi orang-orang terluka. Hanya dilihat oleh kita yang tengah merana dan merindu. Tapi tidak jika kita lagi berdua seperti saat ini...”

Wening kembali menengadah, memastikan bulan berwarna perak, bukan jingga.

“Kamu tahu bahwa bulan akan segera berwarna jingga jika satu di antara kita pergi? Lalu, cahayanya akan meredup tak seterang ini lagi. Kamu ingin?”

Wening tak punya kuasa kecuali menggeleng lemah.

“Jadi lupakanlah segala masa lalu yang buruk. Dan maafkanlah semua kesalahanku di masa lalu yang menciptakan bulan jingga bagimu, juga bagiku sendiri. Maukah kamu...?” Rian memalingkan wajahnya dari bulan di angkasa ke wajah Wening yang semakin cantik karena tertimpa cahaya bulan.

Wening tetap tak menjawab. Tak bersuara sepele kata pun. Dan ia masih diam ketika dengan lembut Rian menatapnya.

Di langit bulan bersinar perak makin benderang.



Sumber: *24 Jam Jagoan Nulis Cerpen*, 2006: 81-82

2. Tulislah sebuah resensi cerpen. Jangan lupa mencantumkan hal-hal berikut:

- mencantumkan identitas cerpen
- mencantumkan pembahasan isi cerpen
- mencantumkan penilaian terhadap cerpen
- memberikan saran dan komentar terhadap cerpen

Selamat Menulis

Kriteria penilaian untuk tes tulis tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.8

Kriteria Penilaian

1) Isi Tulisan

a) Identitas Cerpen

Skor	Kriteria Penilaian
14 – 15	Identitas buku fiksi memuat ketepatan yang ditentukan, yaitu judul, pengarang, sumber, tahun, tebal/jumlah halaman.
10 – 13	Identitas buku fiksi hanya memuat empat unsur yang telah ditetapkan.
6 – 9	Identitas buku hanya memuat tiga unsur yang telah ditetapkan.
2 – 5	Identitas buku fiksi hanya memuat kurang dari dua unsur yang ditetapkan.

b) Pembahasan Umum Cerpen

Skor	Kriteria Penilaian
9 – 10	Pembahasan cerpen (sinopsis cerita, tema,) dikembangkan maksimal, sehingga isi pembahasan terasa lengkap.
7 – 8	Pembahasan umum cerpen ada, tetapi kurang dikembangkan secara maksimal.
5 – 6	Pembahasan umum cerpen terasa dangkal.
1	Tidak memuat pembahasan umum cerpen.

c) Penilaian Cerpen

Skor	Kriteria Penilaian
19 – 25	Terdapat penilaian terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik, keunggulan dan kelemahan (bahasa, penulisan, cetakan, atau tema) cerpen dilakukan secara menyeluruh.
13 – 18	Penilaian cerpen hanya sebagian, tetapi memiliki kedalaman dalam penilaian.
7 – 12	Penilaian terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen hanya sebagian dan tidak memiliki kedalaman dalam penilaian.
1	Tidak memuat penilaian unsur intrinsik, ekstrinsik keunggulan, kelemahan (bahasa, penulisan, cover, cetakan atau tema) cerpen.

d) Saran dan Komentar

Skor	Kriteria Penilaian
16 – 20	Saran atau komentar yang diberikan mencerminkan pemahaman cerpen, ditujukan cocok dibaca untuk siapa, dan mengungkapkan kegunaan cerpen.
11 – 15	Saran atau komentar yang diberikan hanya sebagian, dan kurang meyakinkan.
6 – 10	Saran atau komentar yang diberikan tidak mengungkapkan kegunaan cerpen.
1	Pengungkapannya tidak tepat disebut saran atau komentar.

2) Teknik Penulisan

Skor	Kriteria Penilaian
9 – 10	Tulisan ditata dengan baik, ada bagian judul resensi, identitas buku, pembahasan umum buku, penilaian cerpen, saran dan komentar.
7 – 8	Tulisan sudah ditata dengan baik, walaupun ada bagian yang sedikit kurang lengkap.
5 – 6	Kekurangan dalam penataan tulisan seimbang, dengan hal-hal yang sudah baik.
2 – 4	Tulisan tidak ditata dengan baik, urutan isi kacau.

3) Penggunaan Bahasa

Skor	Kriteria Penilaian
9 – 10	Struktur bahasa yang digunakan tidak satupun yang salah.
7 – 8	Terdapat sedikit kesalahan struktur bahasa, tetapi mungkin karena kekeliruan penulisan.
5 – 6	Masih terdapat kesalahan struktur bahasa, tetapi secara umum masih dapat dianggap baik.
2 – 4	Terdapat banyak kesalahan struktur bahasa, baik karena pengaruh bahasa ibu, bahasa dialek, dan bahasa pergaulan.

4) Pilihan Kata

Skor	Kriteria Penilaian
5	Penggunaan kata-kata dan istilah tepat dan bervariasi
4	Penggunaan kata dan istilah tepat hanya tidak bervariasi.
3	Terdapat beberapa penggunaan kata atau istilah yang kurang tepat, tetapi tidak mengganggu pemahaman.
2	Terasa bahwa penulis memiliki kosakata yang minim.

5) Penggunaan Ejaan

Skor	Kriteria Penilaian
5	Tidak terdapat satu pun kesalahan ejaan (tanda baca dan penulisan kata).
4	Terdapat sejumlah kecil ejaan, tetapi tidak mengganggu pemahaman.

3	Terdapat kesalahan dalam jumlah kecil, sehingga mengganggu pemahaman.
2	Banyak terdapat kesalahan ejaan yang mencerminkan ketidaktahuan maupun ketidapedulian siswa.

Tabel 3.9
Format Penilaian Resensi

No.	Nama Subjek	Aspek Penilaian Resensi								Skor	Kategori Perolehan Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8		

Keterangan:

- a. Kolom 1 = Identitas cerpen
- b. Kolom 2 = Pembahasan umum
- c. Kolom 3 = Penilaian cerpen
- d. Kolom 4 = Saran dan komentar
- e. Kolom 5 = Teknik penulisan
- f. Kolom 6 = Penggunaan bahasa
- g. Kolom 7 = Pilihan kata (diksi)
- h. Kolom 8 = Ejaan

Tabel 3.10

Kategori Perolehan Skor

No.	Skor	Kategori Skor	Kategori Penilaian
1	90 – 100	A	sangat baik
2	80 – 89	B	baik
3	68 – 79	C	cukup
4	58 – 67	D	kurang
5	< 57	E	sangat kurang

3.5.1.2 Observasi

Format observasi yang digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 3.11

FORMAT OBSERVASI

Tingkah Laku Siswa dalam Pembelajaran

Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang telah disediakan.

NO	ASPEK YANG DIAMATI	KRITERIA			%	
		KURANG	CUKUP	BAIK	YA	TIDAK
1	Siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran menulis.					
2	Siswa memberi					

	perhatian terhadap penjelasan guru.					
3	Siswa mengajukan pertanyaan.					
4	Siswa mengajukan pendapat.					
5	Siswa menjawab pertanyaan guru.					
6	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan serius.					
7	Siswa mengikuti pembelajaran sampai akhir.					

Observer

3.5.1.3 Angket

Angket yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui respons siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3.12**Angket**

Jawablah pertanyaan berikut ini berdasarkan pilihan jawaban yang telah disediakan.

1. Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia ada pokok bahasan menulis.
Apakah kamu menyukai pokok bahasan menulis?
 - a. ya
 - b. tidak
2. Apakah kamu pernah belajar menulis resensi?
 - a. ya
 - b. tidak
3. Pernahkah kamu meresensi karya sastra
 - a. pernah
 - b. tidak pernah
4. Apa pendapatmu mengenai penulisan resensi cerpen dengan menggunakan teknik *cutting-glueing*?
 - a. lebih mudah dan menarik
 - b. sulit dan tidak dimengerti
5. Bagaimana perasaanmu setelah belajar menulis resensi dengan menggunakan teknik *cutting-glueing*?
 - a. senang
 - b. tidak senang
6. Apakah menulis resensi dengan menggunakan teknik *cutting-glueing* dapat meningkatkan motivasimu?

- a. ya
- b. tidak

7. Apakah kamu merasa kemampuanmu dalam menulis resensi karya sastra (cerpen) mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menulis resensi dengan menggunakan teknik *cutting-glueing*?

- a. ya
- b. tidak

8. Apakah kamu menemui kesulitan dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik *cutting-glueing*?

- a. ya
- b. tidak

3.5.2 Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis resensi cerpen dengan menggunakan teknik *cutting-glueing*. Pelaksanaan perlakuan dalam penelitian ini disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. RPP yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.13

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(Kelas Eksperimen)****Nama Sekolah : SMA Negeri 11 Bandung****Mata Pelajaran: Bahasa dan Sastra Indonesia****Kelas/Semester : XI/Genap****Alokasi Waktu : 6 x 45 menit (3 pertemuan)****A. STANDAR KOMPETENSI**

Menulis

Mengungkapkan informasi, gagasan melalui penulisan resensi

B. KOMPETENSI DASAR

Menulis resensi sastra

C. INDIKATOR

- 1) Menentukan unsur-unsur yang dirensi dari karya sastra (cerpen).
- 2) Menulis resensi cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur resensi (identitas cerpen, kepengarangan, keunggulan cerpen, kelemahan cerpen).

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini siswa diharapkan:

- 1) mampu menentukan unsur-unsur yang dirensi;
- 2) mampu menulis resensi cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur resensi (identitas cerpen, kepengarangan, keunggulan cerpen, kelemahan cerpen).

E. MATERI PEMBELAJARAN

1) Resensi cerpen adalah kegiatan memberikan penilaian, mengungkap kembali isi buku, membahas dan mengkritik cerpen.

2) Tujuan resensi buku fiksi yaitu sebagai berikut:

a) memberikan informasi atau pemahaman yang komperhensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam buku;

b) mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema yang muncul dalam sebuah buku;

c) memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak;

d) segolongan pembaca resensi yang membaca agar mendapatkan bimbingan dalam memilih buku-buku. Setelah membaca resensi berminat membaca atau mencocokkan seperti apa yang ditulis dalam resensi.

3) Unsur-unsur resensi

Unsur yang membangun resensi buku adalah sebagai berikut.

a) Judul resensi

Judul resensi harus selaras dengan keseluruhan isi resensi.

b) Menyusun data buku

Data buku biasanya disusun sebagai berikut:

(1) judul buku (apakah buku tersebut termasuk hasil terjemahan, kalau demikian tuliskan juga judul aslinya)

(2) pengarang (jika ada, tuliskan juga penerjemah, editor, atau penyunting seperti yang tertera dalam buku)

(3) penerbit

(4) tahun terbit beserta cetakannya (cetakan beberapa)

(5) tebal buku

(6) harga buku

c) Membuat pembukaan (*lead*)

d) Tubuh atau isi pernyataan resensi buku

Tubuh atau isi pernyataan resensi biasanya memuat hal-hal di bawah ini:

(1) sinopsis atau isi buku secara kronologis

(2) keunggulan buku

(3) kelemahan buku

(4) rumusan kerangka buku

(5) tinjauan bahasa

(6) adanya kesalahan cetak

e) penutup resensi

Bagian penutup biasanya berisi pernyataan tentang buku tersebut penting atau cocok dibaca oleh siapa dan mengapa.

4) Langkah-langkah meresensi buku

Langkah-langkah meresensi buku adalah sebagai berikut:

a) Penjajakan atau pengenalan terhadap buku yang dirensi.

- b) Membaca buku yang akan dirensensi secara komprehensif, cermat dan teliti.
 - c) Membuat sinopsis atau intisari dari buku yang dirensensi.
 - d) Menentukan sikap dan melakukan penilaian.
 - e) Mengoreksi dan merevisi hasil resensi dengan menggunakan dasar-dasar dan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.
- 5) Teknik *Cutting-Glueing* dalam menulis resensi cerpen.

F. TEKNIK PEMBELAJARAN

Cutting-Glueing

G. KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) : 70

H. SKENARIO PEMBELAJARAN

Kegiatan	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
Awal	1) Mengondisikan kelas dalam persiapan kegiatan belajar mengajar (mengucapkan salam, menyapa siswa, dan mengecek kehadiran siswa) 2) Melalui tanya jawab guru mengaitkan materi yang akan dipelajari siswa dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. 3) Melalui penjelasan guru, siswa mengetahui indikator pencapaian hasil belajar dari materi yang akan dipelajarinya	A

Kegiatan	Pertemuan ke-1	
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memancing pengetahuan siswa mengenai materi resensi. 2) Beberapa orang siswa mengemukakan pemahamannya mengenai resensi. 3) Guru menyimpulkan pendapat-pendapat dan pemahaman-pemahaman siswa mengenai resensi. 4) Guru menjelaskan materi tentang resensi karya sastra (cerpen). 5) Guru menginformasikan kepada siswa bahwa teknik <i>cutting-glueing</i> dapat membantu penulisan resensi cerpen. 6) Guru menjelaskan teknik <i>cutting-glueing</i>. 7) Guru membagikan cerpen yang berjudul “Buka Saja Topengmu” (terlampir) karya Donatus A. Nugroho dan kartu-kartu kecil kepada setiap siswa. 8) Siswa membaca cerpen yang telah dibagikan oleh guru 9) Guru memberi contoh penerapan teknik <i>cutting-glueing</i> dengan memotong identitas novel dan kepengarangan, kemudian meminta siswa menuliskan hasil temuan guru pada kartu-kartu kecil yang telah disediakan. 	

	<p>10) Siswa melanjutkan kegiatan dengan memotong unsur ekstrinsik dalam cerpen, kemudian menuliskannya dalam kartu-kartu kecil.</p> <p>Pertemuan ke-2</p> <ol style="list-style-type: none">1) Guru membuka ingatan siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya.2) Guru menugasi siswa melanjutkan kegiatan pertemuan sebelumnya.3) Siswa memotong (<i>cutting</i>) unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerpen. <p>Contoh:</p> <p>“Ia yakin benar telah memasukkan tas itu ke dalam laci sebelum ke luar kelas dan pergi makan ke kantin sekolah”</p> <p>“Ia berjalan membuka jendela dan menatap ke angkasa dari balik bingkai jendela kamarnya”</p> <p>“Pantai yang sunyi itu tidak terlalu gelap karena cahaya bulan di langit terang luar biasa”</p> <p>Potongan-potongan di atas dikumpulkan untuk mengidentifikasi latar tempat apa saja yang digunakan pengarang dalam cerpennya dan</p>	
--	---	--

	<p>mengidentifikasi cara pengarang menggambarkan latar dalam cerpen.</p> <p>Pertemuan ke-3</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa membuka kembali potongan-potongan yang telah diperoleh dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. 2) Guru menjelaskan bahwa untuk menjadi sebuah resensi potongan-potongan tersebut harus ditempelkan. 3) Guru menjelaskan cara menempelkan potongan-potongan tersebut. 4) Guru membimbing siswa dalam menempelkan potongan-potongan tersebut menjadi sebuah resensi. 5) Guru mengingatkan potongan-potongan tersebut dapat ditempelkan sebagai kutipan atau dengan cara menyimpulkan. 6) Setelah selesai menempelkan, siswa memberikan tanggapan dan rekomendasi terhadap cerpen yang telah diresensinya. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. 	

	<p>2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengungkapkan kesan-kesannya.</p> <p>3) Guru menutup kegiatan belajar mengajar dan menyampaikan informasi tentang materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya.</p>	
--	--	--

I. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1) Sumber

Buku Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI

Cerpen

2) Media

Kartu-kartu kecil kosong

J. PENILAIAN

Teknik: Tes

Bentuk: Tulisan

Instrumen:

- 1) Bacalah sebuah cerpen yang dibagikan oleh gurumu.
- 2) Potong bagian-bagian penting dan menarik dalam cerpen yang telah kamu baca.
- 3) Tulislah sebuah resensi cerpen dengan menempelkan bagian-bagian yang telah kamu potong.

Standar Penilaian

Format Penilaian Resensi

No.	Nama Subjek	Aspek Penilaian Resensi								Skor	Kategori Perolehan Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8		

Keterangan:

- a. Kolom 1 = Identitas cerpen
- b. Kolom 2 = Pembahasan umum
- c. Kolom 3 = Penilaian cerpen
- d. Kolom 4 = Saran dan komentar
- e. Kolom 5 = Teknik penulisan
- f. Kolom 6 = Penggunaan bahasa
- g. Kolom 7 = Pilihan kata (diksi)
- h. Kolom 8 = Ejaan

Bandung, Mei 2009

Mengetahui

Dosen Luar Biasa Bahasa Indonesia

Guru Pengajar

Drs. Saepullah

Anggun Anggraeni

NIP 132041224

NIM 053632

Tabel 3.14

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(Kelas Kontrol)****Nama Sekolah : SMA Negeri 11 Bandung****Mata Pelajaran: Bahasa dan Sastra Indonesia****Kelas/Semester : XI/Genap****Alokasi Waktu : 6 x 45 menit (3 pertemuan)****A. STANDAR KOMPETENSI**

Menulis

Mengungkapkan informasi, gagasan melalui penulisan resensi

B. KOMPETENSI DASAR

Menulis resensi sastra

C. INDIKATOR

- 1) Menentukan unsur-unsur yang dirensensi dari karya sastra (cerpen).
- 2) Menulis resensi cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur resensi (identitas cerpen, kepengarangan, keunggulan cerpen, kelemahan cerpen).

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini siswa diharapkan:

- 1) mampu menentukan unsur-unsur yang dirensensi;
- 2) mampu menulis resensi cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur resensi (identitas cerpen, kepengarangan, keunggulan cerpen, kelemahan cerpen).

E. MATERI PEMBELAJARAN

1) Resensi cerpen adalah kegiatan memberikan penilaian, mengungkap kembali isi buku, membahas dan mengkritik cerpen.

2) Tujuan resensi buku fiksi yaitu sebagai berikut:

a) memberikan informasi atau pemahaman yang komperhensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam buku;

b) mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema yang muncul dalam sebuah buku;

c) memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak;

d) segolongan pembaca resensi yang membaca agar mendapatkan bimbingan dalam memilih buku-buku. Setelah membaca resensi berminat membaca atau mencocokkan seperti apa yang ditulis dalam resensi.

3) Unsur-unsur resensi

Unsur yang membangun resensi buku adalah sebagai berikut.

a) Judul resensi

Judul resensi harus selaras dengan keseluruhan isi resensi.

b) Menyusun data buku

Data buku biasanya disusun sebagai berikut:

(1) judul buku (apakah buku tersebut termasuk hasil terjemahan, kalau demikian tuliskan juga judul aslinya)

(2) pengarang (jika ada, tuliskan juga penerjemah, editor, atau penyunting seperti yang tertera dalam buku)

(3) penerbit

(4) tahun terbit beserta cetakannya (cetakan beberapa)

(5) tebal buku

(6) harga buku

c) Membuat pembukaan (*lead*)

d) Tubuh atau isi pernyataan resensi buku

Tubuh atau isi pernyataan resensi biasanya memuat hal-hal di bawah ini:

(1) sinopsis atau isi buku secara kronologis

(2) keunggulan buku

(3) kelemahan buku

(4) rumusan kerangka buku

(5) tinjauan bahasa

(6) adanya kesalahan cetak

e) penutup resensi

Bagian penutup biasanya berisi pernyataan tentang buku tersebut penting atau cocok dibaca oleh siapa dan mengapa.

4) Langkah-langkah meresensi buku

Langkah-langkah meresensi buku adalah sebagai berikut:

a) Penjajakan atau pengenalan terhadap buku yang dirensi.

- b) Membaca buku yang akan dirensi secara komprehensif, cermat dan teliti.
- c) Membuat sinopsis atau intisari dari buku yang dirensi.
- d) Menentukan sikap dan melakukan penilaian.
- e) Mengoreksi dan merevisi hasil resensi dengan menggunakan dasar-dasar dan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

F. METODE PEMBELAJARAN

Ceramah

G. KKM : 70

H. SKENARIO PEMBELAJARAN

Kegiatan	Langkah-langkah	Alokasi Waktu
Awal	1) Mengondisikan kelas dalam persiapan kegiatan belajar mengajar (mengucapkan salam, menyapa siswa, dan mengecek kehadiran siswa) 2) Melalui tanya jawab guru mengaitkan materi yang akan dipelajari siswa dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. 3) Melalui penjelasan guru, siswa mengetahui indikator pencapaian hasil belajar dari materi yang akan dipelajarinya	
Kegiatan Inti	Pertemuan ke-1 1) Guru memancing pengetahuan siswa mengenai	

	<p>materi resensi.</p> <ol style="list-style-type: none">2) Beberapa orang siswa mengemukakan pemahamannya mengenai resensi.3) Guru menyimpulkan pendapat-pendapat dan pemahaman-pemahaman siswa mengenai resensi.4) Guru menjelaskan materi tentang resensi karya sastra (cerpen): pengertian resensi, tujuan meresensi, unsur-unsur resensi.5) Guru membagikan contoh resensi.6) Siswa membaca contoh resensi dengan cermat.7) Guru meminta siswa mengidentifikasi unsur-unsur resensi yang terdapat pada resensi yang telah dibagikan.8) Guru meminta siswa menyebutkan unsur-unsur yang terdapat dalam resensi yang telah dibaca. <p>Pertemuan ke-2</p> <ol style="list-style-type: none">1) Guru membuka ingatan siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya.2) Guru melanjutkan pembahasan dengan memberikan materi mengenai pola tulisan resensi, langkah-langkah meresensi cerpen, dan kerangka	
--	--	--

	<p>resensi.</p> <ol style="list-style-type: none">3) Guru membagikan cerpen yang berjudul “Buka Saja Topengmu” (terlampir) karya Donatus A. Nugroho.4) Siswa membaca cerpen yang telah dibagikan oleh guru dengan cermat.5) Guru meminta beberapa orang siswa memberikan penilaian terhadap cerpen yang telah dibaca secara lisan.6) Guru memberi <i>reward</i> berupa nilai tambahan pada siswa yang mau mengemukakan pendapatnya mengenai penilaian terhadap cerpen.7) Guru meminta siswa melakukan langkah-langkah meresensi cerpen pada cerpen yang telah dibagikan dalam bentuk kerangka resensi. <p>Pertemuan ke-3</p> <ol style="list-style-type: none">1) Guru membuka ingatan siswa mengenai materi resensi cerpen yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.2) Guru memberikan kuis pada siswa dengan pertanyaan mengenai materi resensi cerpen.3) Guru memberi <i>reward</i> berupa nilai tambahan pada	
--	---	--

	<p>siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar.</p> <p>4) Siswa membuka kembali kerangka resensi yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>5) Siswa mengembangkan kerangka resensi menjadi sebuah resensi.</p>	
Penutup	<p>1) Guru bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.</p> <p>2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengungkapkan kesan-kesannya.</p> <p>3) Guru menutup kegiatan belajar mengajar dan menyampaikan informasi tentang materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya.</p>	

I. SUMBER PEMBELAJARAN

Sumber

Buku Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI

Cerpen

J. PENILAIAN

Teknik: Tes

Bentuk: Tulisan

Instrumen:

- 1) Bacalah sebuah cerpen yang dibagikan oleh gurumu.
- 2) Tulislah sebuah resensi cerpen

3) Standar Penilaian

Format Penilaian Resensi

No.	Nama Subjek	Aspek Penilaian Resensi								Skor	Kategori Perolehan Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8		

Keterangan:

- a. Kolom 1 = Identitas cerpen
- b. Kolom 2 = Pembahasan umum
- c. Kolom 3 = Penilaian cerpen
- d. Kolom 4 = Saran dan komentar
- e. Kolom 5 = Teknik penulisan
- f. Kolom 6 = Penggunaan bahasa
- g. Kolom 7 = Pilihan kata (diksi)
- h. Kolom 8 = Ejaan

Bandung, Mei 2009

Mengetahui

Dosen Luar Biasa Bahasa Indonesia

Guru Pengajar

Drs. Saepullah

Anggun Anggraeni

NIP 132041224

NIM 053632

Buka Saja Topengmu

Oleh: Donatus A. Nugroho

Satu kebohongan yang kamu ucapkan

akan beranak-pinak menjadi seribu

kebohongan yang lain

“Kali ini, apa lagi?” tanya Ardi dengan bersungut. Kali ini, ia sangat kesal. Ia baru saja memejamkan mata kurang dari sepuluh menit dan Boy membangunkannya dengan paksa dari tidur siangnya.

Boy membuka catatan yang dibawanya.

“Celana, bukan jins tapi kasual. Kemeja lengan panjang bermotif lembut, berwarna terang. Kalo ada... warna krem atau kuning yang lembut...”

Ardi bangun dan berjalan agak sempoyongan. Dibukanya kulkas mungil di sudut kamarnya, mengambil sebotol kecil air mineral dan meminumnya hingga habis. Kini, ia terlihat lebih segar.

“Dan?”

Boy meneliti lagi catatannya. “Sepatu semi resmi dengan sol karet. Lengkap dengan kaus kakinya...”

“Bukankah sepatu kanvasku masih ada di kamu? Kenapa nggak pakai yang itu aja?” tukas Ardi sengit.

“Jangan! Kali ini, aku mau yang sedikit resmi. Kalau tempo hari aku tampil *sporty*, nanti aku ingin tampil... elegan?”

“Terserahlah apa istilahmu!”

“Bagaimana dengan dasi?”

Ardi melotot. “Kamu mau kencan atau seminar?”

Boy tersenyum kecut. “Emangnya nggak boleh, kencan pakai dasi?”

“Boy... Boy... mana pantas anak sekolahan pakai dasi? Emangnya, kamu mau tampil kayak om-om? Nggak malu?”

“Maksudku... biar kelihatan dewasa, gitu.”

“Nggak usah pakai dasi! Norak! Berlebihan!”

“Kalau begitu, aku coret dasi. Gimana dengan syal? Atau...”

“Kemeja aja udah cukup. Pakai aksesoris yang berlebihan malah bikin kamu terlihat norak. Tunggu, Boy. Kalian hendak ke mana sore nanti?”

Boy tersenyum lagi. “Nggak ke mana-mana. Di ruma aja.”

“Lalu kenapa harus tampil istimewa? Tampil seadanya aja kenapa?”

Boy mencibir. “Kesan pertama harus menggoda, Ardi. Sedikit modal dan trik harus dipakai supaya afdol. Kamu ini nggak ngerti seperti apa Selvi.”

Ardi sesungguhnya sama sekali belum mengerti seperti apa Selvi. Bertemu pun belum pernah. tapi, Boy sudah mengungkapkan sosok itu panjang lebar dari A sampai Z. Cewek supercantik itu berasal dari keluarga yang sangat berada. Selvi, pelajar kelas 2 SMA Tarakanita. Boy berkenalan dengannya ketika sama-sama maju sebagai peserta Lomba Pidato Bahasa Inggris tingkat SMA beberapa minggu yang lalu. Dan keduanya sama-sama gagal sebagai pemenang.

Boy langsung jatuh hati pada Selvi. Jatuh cinta pada pandangan pertama. Boy sudah memberanikan diri untuk bertandang ke rumahnya.

“Kamu belum berani untuk mengajaknya keluar? Makan atau nonton?”

Boy menggeleng. “Musti *smooth*, kan? Pelan-pelan aja. Tapi kalau nanti malam ia mengajak keluar, aku udah siap.”

“Siap gimana? Penampilanmu atau uang di dompetmu?”

“Mobilmu.”

“Haaa...?”

“*Please....*” regek Boy dengan muka dibikin mengenaskan. “Aku nggak mau membebanimu dengan ongkos taksi lagi.”

Ardi mendorong tubuh Boy ketika Boy ingin memeluknya. “Ya, kamu masih berutang padaku untuk ongkos taksimu. Mana? bukankah kamu berjanji untuk segera menggantinya? Mana?”

“Ng... anu... ng... minggu depan aja, ya? Ini sebenarnya udah ada, tapi... aku harus jaga-jaga jika nanti mentraktir Selvi.”

“Dasar playboy cap kredit. Utang melulu!”

“Demi teman. Kamu tentu ikut bahagia jika temanmu bahagia.”

“Tapi, mobil it... papa yang punya.” Ardi bimbang. Ia sangat tidak keberatan menolong meminjami Boy ini dan itu, mengingat selama ini Boy sering menolongnya dalam hal pelajaran sekolah. Boy dengan otaknya yang cemerlang turut mendongkrak nilai-nilai Ardi. Rasanya cukup impas jika Boy memberikan otak cemerlangnya dan Ardi membantu dengan kelebihan materinya.

Boy mendekat. “Begini aja, Di. Nanti dore, sebelum jam lima, kamu main ke rumahku pakai mobil papamu. Kamu boleh tidur di kamarku atau nonton film

kartun kesayanganmu, sementara aku pakai mobil papamu buat mengunjungi Selvi.”

“Tapi...?”

“Besok ada ulangan Kimia, Di. Kamu mau nilaimu sembilan atau sempurna sepuluh?”

Ardi terdiam sebentar.

“Ayolah...”

Ardi menghela napas, berat.

“Bukan soal mobil itu, Boy. Bukan pula soal nilai ulangan besok. Yang aku pikirkan adalah masa depanmu.”

“Heh? Masa depan apaan? Hubunganku sama Selvi? Kamu nggak usah khawatirkan itu. Ibarat burung, Selvi udah ada di dalam genggamanku. tinggal aku harus memperlakukannya dengan baik dan manis, ia akan sangat jinak dan menurut padaku.”

“Tapi kamu bertopeng. Kamu selalu tampil palsu di depannya. Kenapa tidak kamu buka saja topengmu dan kamu tampilkan dirimu apa adanya?”

“Kamu belum sepenuhnya mengerti tentang Selvi! Bayangkanlah seorang cewek yang serba berkecukupan. Bayangkan ketika dia sudah menjadi Juara Putri Cilik sudah pernah berlibur ke Eropa tiga kali. Bayangkan ia ke sekolah diantar pakai mobil seharga setengah miliar!”

“Mungkin Selvi bukan cewek yang sepadan denganmu. Kamu akan kelelahan mensejajarnya.”

“Aku nggak lagi mengejarnya. Ia sudah ada dalam genggamanku.”

“Kamu siapa? Kamu yang apa adanya atau kamu yang palsu?”

Boy menepiskan tangannya ke udara kosong. “Sudahlah. Jika hati perempuan sudah terpikat, mudah untuk menaklukkannya. Nanti perlahan-lahan, aku akan tampil apa adanya. Pada akhirnya, Selvi akan tahu siapa aku sebenarnya. itu nanti... ketika dia sudah nggak bisa ke lain hati.”

“Ah, kamu terlalu yakin dengan teorimu. Menurutku, nggak akan semudah itu. Bisa aja dia justru kecewa, merasa dibohongi dan kamu memainkan.”

“Aku bisa atur. Mudahlah semua itu jika cinta sudah melekat. Bukankah ada putri yang akhirnya menikah dan hidup bahagia dengan pelayannya?”

“Itu hanya dongeng!”

“Aku ingin cinta seperti dalam dongeng menjadi kenyataan dalam hidupku.”

“Hmmm... kamu emang pintar, termasuk pintar bersilat lidah.”

Boy tertawa puas.

“Kalau aku jadi kamu, aku akan sudah aja kebohongan-kebohongan itu samapai di sini. membuka diri adalah lebih baik daripada kamu terus-menerus hidup dalam kebohongan. satu kebohongan yang kamu ucapkan, akan beranak menjadi seribu kebohongan yang lain.”

Boy terdiam sebentar. “Tapi, Di... aku terlanjur memakai cara ini.”

“Ah, nggak ada kata terlambat untuk mengakhiri hal yang buruk. Berani nggak, kamu jujur pada Selvi?”

“Mungkin nanti,” gumam Boy.

“Dan sekarang?”

Boy bangkit dari duduknya di lantai. “Kita lengkap semua daftar kebutuhanku yang ada dalam catatanku ini lalu kita menuju ke rumahku. kuliaht mobil papmu nganggur di garasi.”

Ardi tak berkutik lagi.

Pintu pagar yang kukuh dan tinggi itu terbuka secara otomatis dan Boy dengan pelan menjalankan mobilnya memasuki halaman yang amat luas itu. Selvi berdiri dengan senyum ceria, menyambut kedatangan Boy dengan lambaian riang.

“Aku suka kamu datang tepat waktu seperti janjmu.”

Boy menutup pintu mobil dengan hati-hati, melangkah gagah penuh percaya diri. ia duduk di kursi ukiran khas Bali dengan hati-hati pula agar celana dan bajunya tidak menjadi kusut.

Selvi terlihat tak mampu menyembunyikan kekagumannya pada penampilan Boy sore ini. Rapi, kelimis, dan berkelas.

“*You are so cute...*,” puji Selvi terus terang.

“Hatiku sangat gembira. Kamu tahu bahwa ketika seseorang sedang gembira, semua yang dilihat terlihat amat cantil?”

“Hahaha... kamu mulai merayuku?”

Bot tertawa pelan. Tawa yang dibuat sedemikian rupa. Sopan dan tidak kampungan.

“Kamu seperti mau pergi ke pesta,” kata Selvi sambil menyibakkan rambut sebahunya yang dipermanis dengan *layer* di bagian kiri dan kanan. *Layer*-nya di *blow out* sedemikian rupa sehingga menambah penampilan Selvi semakin segar.

“Nggak. Tapi... aku akan sangat gembira jika kamu mau menemaniku makan malam. Kita makan di...”

“Aduh!” Selvi menjerit kecewa.. “Kenapa nggak bilang dulu sebelumnya? Aduh, gimana, ya? Papasebentar lagi pulang. Sengaja pulang lebih awal dari kantornya hanya karena kami mau pergi makan di luar. Maksudku, aku sama pada dan mama. Gimana, ya?”

“Jam berapa?”

“Mungkin jam tujuh. Sebentar lagi papa pulang.”

Boy tetap tersenyum, menyembunyikan kekecewaannya. “Maafkan aku, kalo aku terlalu cepat memberanikan diri mengajakmu.”

“Bukan begitu, Boy. aku suka kamu mengajakku *hanging out*, tapi... seharusnya kita bikin rencana dulu. Kali ini, papa yang lebih dulu bikin rencana.”

“Oke, nggak apa-apa.”

“toh kita masih punya waktu. Akhir pekan nanti misalnya...”

Boy berpikir cepat. *Apa lagi milik Ardi yang bisa kupinjam?*

“Kebetulan ada Gala dinner di Triump. kamu tahu, Boy. tiketnya cukup murah, cuma empat ratus ribu per orang. Tapi, kita nggak bakalan rugi karena ada The Fantastic dari Korea yang bakalan nyanyi menemani kita makan. Kamu suka The Fantastic? Udah punya DVD-nya, kan?”

“Eh? Yyya... yaaa...yaaa...,” boy gelagapan.

“Kita ke sana, ya?”

“boleh.”

“Kamu suka nomor hits mereka? Maksudku... The Summer Song?”

“Oh, yang itu...?”

Sebuah mobil berhenti di depan pagar, membunyikan klakson. *Saved by the Bell!* Boy merasa lega karena jika pembicaraan itu diteruskan ia akan kelimpungan. Sesungguhnya, Boy nggak tau apa-apa tentang The Fantastic dan tetek-bengeknya.

“Itu papaku. Pulang lebih awal seperti janjinya. Jangan sungkan, Boy. Kita masih punya waktu ngobrol sampai jam tujuh.” Selvi memijit salah satu tombol di *remot control* yang semula tergeletak di atas meja. Pintu pagar terbuka secara otomatis.

Sedan mewah itu berhenti tepat di samping mobil Boy. Dua buah mobil mewah berjejer seolah beradu keren. Seorang laki-laki setengah baya dengan penampilan amat *dandy* turun dari mobil itu. Mengamati sebentar mobil di dekatnya dan berjalan dengan senyum lebar ke arah Boy dan Selvi.

“Ada tamu rupanya?” Om Bram, papa Selvi sedikit memperlihatkan keterkejutan ketika menatap Boy yang telah berdiri dan menyalami dengan sikap amat santun. “Ah, kukira Pak Surya. Ternyata...”

“aku boy, teman Selvi, Om.”

“Tapi...” Om Bram menengok ke arah mobil yang dibawa Boy. “Plat nomor tiga tiga... bukankah itu mobil Pak Surya?”

“Aku... saya...”

“Ini putranya Pak Surya? Om pernah bekerja sama beberapa kali dengan ayahmu, menangani tender di Batam.”

“Oh...? Tapi... Pak Surya itu ayahnya..., maksudku aku ini keponakannya Om Surya. Om Surya itu adik papaku. Dulu, Om Surya tinggal di rumah kami selama kuliah. Papaku yang membiayai kuliahnya Om Surya di Teknik Sipil. Sekarang...”

“Usaha papamu juga di bidang properti?”

Boy mengangguk. Keringat dingin membasahi punggungnya.

“Ah, pasti Om juga kenal papamu. Semua pengusaha properti sukses di sini Om kenal. Siapa?”

“Hermanto.”

“Hermanto? Her... manto...?” Om Bram terlipat keningnya dan berusaha keras mengingat-ongat sesuatu.

Boy berdiri. Dengan agak gugup, ia memandang Selvi dan Om Bram bergantian.

“Maaf, aku harus buru-buru pulang...”

“Lho?” Om Bram dan Selvi bersamaan, menatap heran.

“Bukankah sebentar lagi akan ada acara? Saya... tidak ingin mengganggu acara itu.”

“Ah, ya! Tapi nanti jam tujuh. Selvi masih bisa temani kamu dulu sebelum kami berangkat.” Om Bram menggaruk kepalanya. Bergumam lagi, “Hermanto...? Hermanto...? Yang mana, ya?”

“Aku mohon pamit, Om.” Boy menatap Selvi dan berusaha tersenyum. “selvi... besok-besok kita ketemu lagi, ya?”

“Gala *Dinner* itu?”

“Iya, gampang.”

Sesaat kemudian, mobil itu sudah melundur meninggalkan rumah Selvi. Selepas dari rumah itu, di belakang setir Boy berteriak sekeras-kerasnya, seolah ingin melepas sesuatu yang menghimpit dadanya.

Ardi benar. Jika ia tidak seera meninggalkan rumah itu, ia akan terus berbohong. Akan lahir seribu kebohongan baru yang jangan-jangan bisa menjadi bumerang yang mencelakakannya.

Boy sudah berpikir untuk mengakhiri semuanya. Ia sudah membuat ketetapan bahwa ini adalah terakhir kali ia menjumpai Selvi.

Sumber: *24 Jam Jagoan Nulis Cerpen*, 2006: 111-121